

Hubungan Persepsi Lingkungan Pembelajaran dan *Self Directed Learning Readiness* Mahasiswa Program Studi Kedokteran FK UNS

The Correlation between Students' Perception of Learning Environment and Self Directed Learning Readiness in The Faculty of Medicine Sebelas Maret University

Alifa Rizka Apriliananda, Arsita Eka Prasetyawati, Ari Natalia Probandari
Faculty of Medicine, Sebelas Maret University

ABSTRACT

Background: *Learning environment is everything that happened in the class, departement, faculty or university that plays a very important role in effective student learning. Students' perception of the learning environment is also found to influence their behaviour. Student participation in problem-based learning (PBL) curricula leads to use of Self Directed Learning (SDL) skills. SDL, which is a prerequisite for life-long learning can flourish in certain learning environments. This study aimed to investigate the relationship between students' perception of learning environment and self directed learning readiness in the Faculty of Medicine Sebelas Maret University.*

Method: *This study was an observational analytic study with cross sectional method approach among 106 medical students of Sebelas Maret University that selected by Systematic Random Sampling method. This research used DREEM (Dundee Ready Educational Environment Measure) that measured the students' perception of learning environment and SDLRS that measured students' self directed learning readiness. Data analysis used Pearson correlation ($\alpha = 0.05$).*

Result: *Pearson correlation test results a significant correlation between Students' Perception of Learning Environment with Self Directed Learning Readiness in The Faculty of Medicine Sebelas Maret University with $p < 0.05$ ($p = 0.000$). The test results also showed a moderate correlation between two variables with a correlation coefficient (r) 0.551, with increased students' perception of learning environment will increase self directed learning readiness in the Faculty of Medicine Sebelas Maret University.*

Conclusion: *There is a moderate relationship between Students' Perception of Learning Environment and Self Directed Learning Readiness in The Faculty of Medicine Sebelas Maret University. Better students perception of learning environment, will increase students' self directed learning readiness*

Keywords: *learning environment, perception of learning environment, self directed learning readiness*

PENDAHULUAN

Lingkungan pembelajaran adalah iklim, atmosfer dan suasana pembelajaran yang dipandang pula sebagai suatu identitas sebuah institusi pendidikan (Holt, 2004). Lingkungan belajar yang optimal merupakan faktor penting untuk pembelajaran yang efektif (Dent & Harden, 2009; Newble, Cannon, & Kapelis, 2010). Persepsi mahasiswa terhadap lingkungan pembelajaran merupakan salah satu hal yang mempengaruhi perilaku belajar mereka (Till, 2004).

Universitas Sebelas Maret menjadi salah satu instansi pendidikan kedokteran yang mengadopsi sistem *problem based learning* (PBL) sejak tahun 2007. PBL merupakan metode pembelajaran *Student Centered Learning* dimana metode ini menuntut keaktifan dan kemandirian belajar mahasiswa (Hadi, 2007; Blumberg, 2004).

SDL didefinisikan sebagai sebuah proses di mana individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber daya untuk belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar (Knowles,

1990). SDL sebagai prasyarat untuk belajar seumur hidup (Greveson, 2005), dapat berkembang dalam lingkungan pembelajaran tertentu (Wood, 2003). Dalam pelaksanaan metode PBL, kemampuan *Self Directed Learning* (SDL) dapat membuat seseorang tetap belajar dan memperbarui pengetahuan. Dalam praktik kedokteran pun, praktisi dituntut memiliki karakter *self directed* dan *long life learner* (Hoban, 2005).

Kemampuan SDL mahasiswa dapat diukur dan dipresentasikan melalui tingkat *Self Directed Learning Readiness* (SDLR) (Fisher, 2001; Guglielmino, 1977). SDLR didefinisikan sebagai sejauh mana individu memiliki sikap, kemampuan dan karakter yang diperlukan untuk belajar mandiri (Christoper, 2010). Beberapa faktor yang berhubungan dengan tingkat SDLR terdiri dari motivasi akademik, pengelolaan diri dan pengendalian diri (Fisher, 2001). Lingkungan pembelajaran yang baik akan mengurangi jumlah dokter yang kehilangan motivasi belajar dalam kehidupan profesi nantinya (Jennings, 2007).

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hubungan antara persepsi lingkungan pembelajaran dan kesiapan belajar mandiri (SDLR) mahasiswa

Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.

SUBJEK DAN METODE

Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta pada bulan September 2014.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *systematic random sampling* dengan kriteria inklusi mahasiswa Program Studi Pendidikan Kedokteran Fakultas Kedokteran UNS yang berumur 20 tahun atau lebih (angkatan 2011 dan 2012) yang bersedia menjadi responden penelitian dan kriteria eksklusi mahasiswa angkatan 2011 dan 2012 yang belum berumur 20 tahun dan mahasiswa yang tidak menjawab semua pertanyaan dalam kuesioner secara lengkap. Jumlah sampel sebanyak 106 mahasiswa.

Variabel bebas pada penelitian ini adalah persepsi mahasiswa terhadap lingkungan pembelajaran. Persepsi mahasiswa terhadap lingkungan pembelajaran adalah cara pandang mahasiswa terhadap lingkungan pembelajaran.

Alat ukur yang digunakan untuk variabel ini adalah DREEM. DREEM merupakan instrumen yang tepat untuk mengukur persepsi belajar mahasiswa kedokteran tahap pendidikan sarjana (Soemantri, 2007). Kuesioner DREEM yang digunakan dalam penelitian ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya ($\alpha=0.745$). Skala pengukuran variabel ini adalah rasio.

Variabel terikat pada penelitian ini adalah *Self Directed Learning Readiness*. *Self Directed Learning Readiness* adalah kesiapan mahasiswa untuk belajar mandiri. Alat ukur yang digunakan untuk variabel ini adalah kuisisioner SDLRS-NE yang juga sudah diuji validitas dan reliabilitasnya ($\alpha=0.745$). Skala pengukuran variabel ini adalah interval.

Analisis data menggunakan uji korelasi *Pearson* dan uji korelasi *Spearman*.

HASIL

Karakteristik Responden

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan September 2014 di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan pendekatan *cross sectional*.

Berdasarkan hasil pengukuran persepsi mahasiswa terhadap lingkungan

pembelajaran pada setiap sub skala Berdasarkan interpretasi skor total DREEM diperoleh deskripsi secara statistik DREEM, didapatkan hasil sebagai berikut: berikut:

Tabel 1 Deskripsi Statistik Hasil Pengukuran DREEM dan sub skala DREEM Mahasiswa Program Studi Kedokteran FK UNS

Variabel	Mini mum	Maxi mum	Mean±SD	Median
DREEM	48	121	81.01±1 2.316	81.50
SPL	5	28	16.86±3 .471	17
SPT	6	19	12.84±2 .415	13
SASP	8	19	12.58±2 .182	12
SPA	13	38	26.53±4 .464	27
SSSP	5	20	12.20±2 .356	12
SDLRS	109	174	134.37± 13.408	135

Keterangan: SD= *Standard Deviation*; DREEM= *Dundee Ready Educational Environment Measure*; SDLR= *Self Directed Learning Readiness*

Sumber: Data penelitian September tahun 2014

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi terhadap Lingkungan Pembelajaran

Skor Total DREEM	Interpretasi	Frekuensi (n)	Persen
0-33	Sangat buruk	0	0%
34-66	Banyak masalah	11	10.4%
67-99	Lebih positif daripada negatif	88	83%
100-132	Sangat baik	7	6.6%
Total		106	100

Sumber: Data penelitian September tahun 2014

Untuk pengukuran kesiapan belajar mandiri, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kesiapan Belajar Mandiri (SDLR)

Skor Total SDLRS	Interpretasi	Frekuensi (n)	Persen (%)
<135	Tidak siap belajar mandiri	52	49%
>135	Siap belajar mandiri	54	51%
Total		106	100

Sumber: Data penelitian September tahun 2014

Analisis Korelasi Persepsi Lingkungan Pembelajaran dan *Self Directed Learning Readiness* Mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta

Setelah diketahui bahwa data terdistribusi normal, maka dilakukan uji korelasi *Pearson*. Sedangkan untuk beberapa sub skala yang datanya tidak terdistribusi normal, maka dilakukan uji korelasi *Spearman*. Berikut adalah hasil uji korelasi:

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap lingkungan pembelajaran memiliki korelasi positif dengan *self directed learning readiness* (SDLR) dengan kekuatan korelasi sedang. Semua aspek persepsi terhadap lingkungan pembelajaran yaitu *Student's Perception of Learning* (SPL), *Student's Academic Self-Perceptions* (SASP), *Student's Perception of Atmosphere* (SPA) dan *Student's Social Self Perception* (SSSP) memiliki korelasi bermakna terhadap SDLR dengan arah korelasi positif dan kekuatan korelasi sedang. Sedangkan aspek *Student's Perception of Teachers* (SPT) memiliki korelasi bermakna terhadap SDLR dengan arah korelasi positif dan kekuatan korelasi lemah.

Tabel 4 Uji Korelasi DREEM dan Sub Skala DREEM dengan SDLRS

	SDLRS	
	r	p
DREEM	0.551	0.000 (< 0.05)
SPL	0.443	0.000 (< 0.05)
SPT	0.254	0.009 (< 0.05)
SASP	0.535	0.000 (< 0.05)
SPA	0.534	0.000 (< 0.05)
SSSP	0.410	0.000 (< 0.05)

Keterangan: r = koefisien korelasi; p = tingkat kemaknaan uji korelasi

Dari hasil di atas, diperoleh nilai *sig* 0.000 yang menunjukkan bahwa korelasi antara skor DREEM dan skor SDLRS adalah bermakna. Nilai korelasi *Pearson* sebesar 0.551 menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi sedang

Hasil korelasi sub skala DREEM dan SDLRS menunjukkan bahwa korelasi antara keduanya adalah bermakna. Nilai korelasi menunjukkan adanya korelasi positif dengan kekuatan sedang, kecuali sub skala SPT atau aspek pengajar yang berkorelasi lemah dengan SDLR.

Secara umum, dari 106 responden yang mengisi kuisisioner DREEM, tidak ada mahasiswa yang memiliki persepsi bahwa lingkungan pembelajarannya sangat buruk, 11 orang mahasiswa (10.4%) memiliki persepsi bahwa lingkungan pembelajarannya bermasalah, 88 orang mahasiswa (83%) memiliki persepsi bahwa lingkungan

pembelajarannya lebih positif daripada negatif dan 7 orang mahasiswa (6.6%) berpersepsi bahwa lingkungan pembelajarannya sangat baik. Angka ini menunjukkan bahwa rata-rata persepsi mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta mengategorikan lingkungan pembelajaran pada kategori yang lebih positif daripada negatif. Pada penelitian ini, dari 132 skor maksimal DREEM, diperoleh *mean score* 106 responden yang terdiri atas mahasiswa tingkat tiga (semester 5) dan empat (semester 7) adalah 81.01 (61.3%).

Pada pengukuran DREEM tiap sub skala, mayoritas responden memiliki persepsi yang termasuk dalam kategori ketiga interpretasi hasil. Pada sub skala *Student's Perception of Learning* (SPL) 1 orang mahasiswa (0.9%) berpersepsi bahwa aspek pembelajaran sangat buruk, 23 orang mahasiswa (21.7%) berpersepsi bahwa kegiatan belajar tampak negatif, 77 orang mahasiswa (72.6%) memiliki persepsi yang lebih positif terhadap aspek pembelajarannya dan 5 orang mahasiswa (4.7%) berpersepsi bahwa kegiatan pembelajaran patut dihargai. Angka – angka tersebut juga menunjukkan bahwa *Student's Perception of Learning* (SPL) persepsi mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Sebelas Maret

Surakarta mengategorikan lingkungan pembelajarannya lebih positif. *Mean score* SPL dalam penelitian ini adalah 16,86 (60.21%). Dan pada sub skala SPL ini, terdapat 1 tem yang memiliki *mean score* ≤ 2 . Item tersebut adalah item 16 (waktu pembelajaran sangat efektif). *Mean score* dari item ini adalah 1.92 yang mengindikasikan bahwa area tersebut memerlukan perbaikan.

Pada sub skala *Student's Perception of Teachers* (SPT) tidak ada mahasiswa yang berpersepsi bahwa dosen sangat buruk. 18 orang mahasiswa (17%) berpersepsi bahwa dosen membutuhkan pelatihan ulang, 78 orang mahasiswa (73.6%) memiliki persepsi bahwa dosen berjalan ke arah yang benar dan 10 orang mahasiswa (9.4%) berpersepsi bahwa dosen dalam proses pembelajaran mereka selama ini adalah dosen – dosen teladan. Dari angka – angka tersebut dapat diketahui bahwa *Student's Perception of Teachers* (SPT) mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta termasuk dalam kategori berjalan ke arah yang benar. *Mean score* SPT dalam penelitian ini lebih tinggi dibanding *mean score* SPL yaitu 12,83 (64.2%). Hasil ini hampir sama dengan hasil penelitian Soemantri (2010) pada

mahasiswa tingkat dua FK UI. *Mean score* sub skala SPT adalah 28,33 (64.39%).

Pada sub skala *Student's Academic Self-Perceptions* (SASP) tidak ada mahasiswa yang merasa sangat gagal, 18 orang mahasiswa (17%) merasa memiliki banyak aspek negatif, 76 orang mahasiswa (71.7%) merasa cenderung ke sisi positif dan 12 orang mahasiswa (11.3%) merasa percaya diri. Angka – angka tersebut menunjukkan bahwa *Student's Academic Self-Perceptions* (SASP) mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta termasuk dalam kategori merasa cenderung ke sisi positif. *Mean score* yang diperoleh pada sub skala ini adalah 12.58 (62.9%). Angka tersebut lebih rendah dibanding *mean score* sub skala SPT. Aspek SASP ini dipengaruhi oleh kedewasaan dan pengalaman mahasiswa (Soemantri, 2010). Dalam penelitian ini, ada 1 item pada sub skala SASP yang memiliki *mean score* ≤ 2 . Item tersebut adalah item 17 (saya dapat mengingat semua yang saya butuhkan). *Mean score* dari item ini adalah 1,89 yang mengindikasikan bahwa area tersebut memerlukan perbaikan.

Pada sub skala *Student's Perception of Atmosphere* (SPA) tidak ada mahasiswa yang berpersepsi bahwa lingkungannya buruk, 18 orang mahasiswa (17%)

menunjukkan perspsi bahwa terdapat banyak masalah yang memerlukan perbaikan, 84 orang mahasiswa (79%) merasa suasana cenderung positif dan 4 orang mahasiswa (4%) merasa baik secara keseluruhan. Dari angka – angka tersebut, *Student's Perception of Atmosphere* (SPA) mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta termasuk dalam kategori merasa bahwa suasana cenderung positif. *Mean score* pada sub skala ini adalah 26.53 (60.29%). Pada penelitian Palmgren (2011) sub skala SPA memiliki *mean score* tertinggi yaitu 22.1 (79%). Ada 1 item pada sub skala SPA yang memiliki *mean score* ≤ 2 yaitu item 9 (mencontek masih merupakan masalah dalam kegiatan pembelajaran). *Mean score* item 1.33 menunjukkan bahwa area tersebut membutuhkan perbaikan.

Pada sub skala *Student's Social Self Perception* (SSSP) 1 orang mahasiswa (0.9%) merasa bahwa aspek sosial dalam pembelajarannya menyedihkan, 23 orang mahasiswa (22%) merasa bahwa lingkungan sosialnya bukan merupakan tempat yang baik, 74 orang mahasiswa (70%) merasa lumayan dan 8 orang mahasiswa (7.4%) merasa sangat baik secara sosial. Angka – angka tersebut menunjukkan bahwa *Student's Social Self*

Perception (SSSP) mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta termasuk dalam kategori merasa lumayan. *Mean score* menunjukkan hasil 26,53 (60.29%). Dalam penelitian ini, aspek SSSP memiliki 2 item yang memiliki *mean score* ≤ 2 yaitu item 3 (terdapat sistem pendukung yang baik untuk mahasiswa yang mengalami hambatan dalam belajar) dan item 17 (saya jarang merasa bosan selama perkuliahan).

Self-directed learning readiness (SDLR) adalah derajat seorang individu memiliki sikap, kemampuan, dan karakteristik pribadi yang diperlukan untuk *self-directed learning* (SDL).

Mengacu pada Fisher *et al*, kesiapan untuk belajar mandiri dapat dilihat dari skor total SDLRS yang lebih dari 150 (75%). Dalam penelitian ini, nilai 75% dicapai ketika skor total lebih dari 135. Dari 106 responden, 52 orang mahasiswa (49,1%) memiliki skor total <135 dan 54 orang mahasiswa (51%) memiliki skor total >135. *Mean score* SDLR pada penelitian ini adalah 134.37 (<135) yang dapat diartikan bahwa mahasiswa Program Studi Kedokteran UNS ini belum memiliki kesiapan untuk belajar mandiri. Berkaitan dengan tingkat kesiapan belajar mandiri mahasiswa Program Studi

Kedokteran ini, hendaknya mahasiswa lebih menyadari bahwa dalam metode PBL (*Problem Based Learning*) ini pembelajaran tidak lagi berpusat pada dosen (*teacher centered learning*) tetapi pembelajaran lebih berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) sehingga mahasiswa tidak lagi bisa bergantung pada materi yang diberikan dosen saja. Mahasiswa seharusnya lebih aktif dalam mencari bahan pembelajaran sebagai bagian dari belajar mandiri.

Kesiapan belajar merupakan bawaan yang ada di dalam diri setiap individu (Fisher, 2001). Akan tetapi, situasi belajar tertentu dapat menumbuhkan kesiapan belajar mandiri (Guglielmino, 2008). SDL sebagai prasyarat untuk belajar seumur hidup (Graveson, 2005), dapat berkembang dalam lingkungan pembelajaran tertentu (Wood, 2003). Kemampuan SDL dianggap efisien dan efektif untuk mahasiswa kedokteran dan pendidikan profesi kesehatan lainnya (Murad, *et al*, 2010).

Hasil uji analisis statistik yang ditunjukkan oleh tabel 4 antara persepsi mahasiswa terhadap lingkungan pembelajaran dengan kesiapan belajar mandiri mahasiswa Program studi Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta didapatkan nilai $p < 0.05$ ($p =$

0.000) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara dua variabel yang diuji.

Nilai koefisien korelasinya ($r = 0.551$) pun juga menunjukkan adanya kekuatan hubungan yang sedang dengan arah hubungan positif yang artinya bila terdapat peningkatan persepsi mahasiswa terhadap lingkungan pembelajarannya, maka akan meningkat pula kesiapan belajar mandiri mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Hal ini dapat membuktikan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis penelitian ini diterima.

Pada analisis korelasi tiap sub skala persepsi belajar mahasiswa dan SDLR diperoleh hasil bahwa semua domain memiliki korelasi bermakna dengan kekuatan sedang kecuali pada sub skala SPT. Sub skala SPT memiliki korelasi bermakna dengan kekuatan korelasi lemah terhadap SDLR.

Guglielmino dan Guglielmino (1991) menyatakan bahwa selain atribut peserta didik, lingkungan pembelajaran juga mempengaruhi proses SDL. SDL mencerminkan proses belajar mereka beserta hasilnya (Diana, 2003). Mahasiswa yang memiliki kesiapan belajar mandiri dapat mengelola

pembelajaran mereka sendiri sepanjang karir (Graveson, 2005).

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Diantaranya adalah tentang variabel perancu yang belum bisa terkontrol, yakni faktor – faktor yang memengaruhi lingkungan pembelajaran dan persepsi terhadap lingkungan pembelajaran. Faktor – faktor yang memengaruhi lingkungan pembelajaran antara lain adalah faktor pribadi, lingkungan dan institusi. Sedangkan faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap lingkungan pembelajaran antara lain adalah diri orang yang bersangkutan, sasaran persepsi dan faktor situasi. Penelitian ini juga masih memiliki keterbatasan dalam hal instrumen penelitian yang berkurang beberapa item yang tidak valid saat uji validasi. Instrumen mengukur secara tidak langsung lingkungan pembelajaran, yaitu melalui persepsi mahasiswanya. Keterbatasan lainnya adalah sulitnya menilai kejujuran responden. Dalam proses pengumpulan data, peneliti telah meminimalkan hal di atas memberikan waktu pengerjaan kuesioner yang cukup lama dan ikut serta menemani responden saat pengerjaan soal dalam kuesioner.

Dengan diadakannya penelitian ini, dapat diketahui bahwa persepsi

mahasiswa terhadap lingkungan pembelajarannya memiliki korelasi dengan SDLR. Untuk meningkatkan SDLR, dapat dilakukan peningkatan kualitas lingkungan pembelajaran sehingga mahasiswa akan memiliki persepsi yang lebih baik terhadap lingkungan pembelajarannya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap lingkungan pembelajaran memiliki korelasi positif dengan *self directed learning readiness* (SDLR) mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan kekuatan korelasi sedang. Semakin baik persepsi mahasiswa terhadap lingkungan pembelajaran, semakin baik pula tingkat kesiapan belajar mandiri.

SARAN

1. Bagi pengelola kurikulum pembelajaran Program Studi Kedokteran UNS, adanya korelasi positif antarpersepsi mahasiswa terhadap lingkungan pembelajaran dan *self directed learning readiness* (SDLR) merupakan masukan bagi pengelola kurikulum pembelajaran untuk meningkatkan kualitas lingkungan pembelajaran di kedokteran UNS sehingga mahasiswa akan

memiliki persepsi yang lebih baik terhadap lingkungan pembelajarannya dan tingkat kesiapan belajar mandiri lebih meningkat. Aspek – aspek yang perlu ditingkatkan antara lain adalah yang adanya sistem pendukung yang baik untuk mahasiswa yang mengalami hambatan dalam belajar seperti pengoptimalan peran pembimbing akademik sebagai fasilitator bagi mahasiswa yang membutuhkan konseling terkait permasalahan pembelajaran, kegiatan perkuliahan yang lebih interaktif seperti peningkatan komunikasi dosen dan mahasiswa selama perkuliahan sehingga mahasiswa tidak bosan, juga penyelesaian permasalahan mencontek melalui penanaman integritas dalam rangkaian orientasi mahasiswa baru.

2. Diharapkan untuk selanjutnya akan ada penelitian-penelitian lain yang bersifat kontinyu (penelitian dapat diadakan dalam jangka waktu setiap tahun) sejak mahasiswa tingkat pertama sampai tingkat akhir berkaitan dengan ada tidaknya perubahanpersepsi terhadap lingkungan pembelajaran.
3. Dapat dilakukan penelitian lebih lanjut tentang lingkungan pembelajaran yang diukur dengan instrumen yang lebih bisa mengukur lingkungan

pembelajaran secara langsung (tidak melalui persepsi mahasiswa).

4. Dapat dilakukan penelitian lebih lanjut tentang hal – hal yang dapat meningkatkan *self directed learning readiness* (kesiapan belajar mandiri) mahasiswa, seperti keaktifan mahasiswa dalam kegiatan organisasi ataupun latihan – latihan kepemimpinan dan manjerial mahasiswa.

concepts and contexts. *Medical education*, 39: 348-49.

Guglielmino LM(1977). *Development of the Self-Directed Learning Readiness Scale*, University of Georgia. Dissertation.

Hadi R (2007). Dari teacher-centered learning ke student-centered learning: Perubahan metode pembelajaran di perguruan tinggi. *Jurnal Insania*, 12(3): 408-419.

Hoban JD, Lawson SR, Mazmanian PE, Best AM, Seibel HR (2005). The Self Directed Learning Readiness Scale: a factor analysis study. *Med Educ*, 39:370-9.

Holt MC, Roff S (2004). Development and validation of the Anaesthetic Theatre Educational Environment Measure (ATEEM). *Med Teach*, 26:553–8.

Jennings SF (2007). Personal development plans and self-directed learning for health care professionals: are they evidence based? *Postgrad Med J*, 83: 518-24.

Knowles M (1990). *The adult learner. A neglected species*. Houston: Gulf Publishing.

Newble D, Cannon RA, Kapelis ZA (2001). *A handbook for medical teachers*: Kluwer Academic Publishers

Till H (2004) Identifying the perceived weaknesses of a new curriculum by means of the Dundee Ready Education Environment Measure (DREEM) Inventory, *Medical Teacher*, 26(1), pp. 39-45.

Wood FD (2003). ABC of learning and teaching in medicine Problem Based Learning. *BMJ*, 326: 328-330.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada Veronika Ika Budiastuti, dr., M.Pd dan Ipop Sjarifah, Dra., M.Si selaku penguji skripsi penulis yang atas kritik dan sarannya yang membangun, penulis mampu menyelesaikan skripsi dan naskah publikasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Blumberg P (2004). Beginning journey toward a culture learning of centered teaching. *Journal of Student Centered Learning*, 2(1): 68-80.

Dent JA , Harden RM (2009). *A practical guide for medical teachers* (3rd ed.): Elsevier Churchill Livingstone.

Fisher M, King J, Tague G (2001). Development of a self-directed learning readiness scale for nurse education. *Nurse Education Today*, 21(7): 516-25.

Greveson GC, Spencer JA (2005) Self directed learning- the importance of